

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan satu warisan kekayaan budaya dari nenek moyang yang memiliki potensi serta dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan Negara berkembang ini , terutama dalam sektor pariwisata . Keanekaragaman itu antara lain ditandai dengan adanya cara berpakaian. Salah satu hal yang paling berpengaruh dalam cara berpakaian ialah bahan dasar berpakaian . Jika di masyarakat Jawa terdapat batik maka di masyarakat lainnya khususnya masyarakat Nusa Tenggara Timur terdapat kain tenun .

Secara administratif gugusan pulau di wilayah Nusa Tenggara Timur berada dibawah satu pemerintahan namun tak berarti budaya yang juga homogen. Keanekaragaman suku dan etnis yang dimiliki menyebabkan adanya perbedaan bahasa masing-masing yang mempunyai lebih dari ratusan dialek . Hal inilah yang menjadi alasan mengapa terdapat beragamnya motif yang ada pada tenunan. Tiap wilayah dan suku mempunyai motif tenunan yang khas seperti menampilkan legenda, mitos dan hewan masing-masing daerah . Lamaholot merupakan salah satu suku di Nusa Tenggara Timur dari begitu macam suku yang ada di Nusa Tenggara Timur . Suku Lamaholot sendiri meliputi daratan Flores bagian timur , Adonara , Solor , Lembata dan sebagian wilayah di Alor yakni daerah Pantar . Walaupun masih dalam satu rumpun suku Lamaholot bukan berarti jenis tenun dan motif yang dimiliki sama tetapi ada begitu banyak tenun ikat dan motif yang berbeda-beda .

Saat ini di Kabupaten Flores Timur telah ada suatu gerakan pemberdayaan yang disebut dengan “Gerbang Emas” Flores Timur (Gerakan membangun ekonomi masyarakat Flores Timur) yang memiliki dua tujuan utama yakni meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat dan meningkatkan pendapatan asli

daerah (PAD) dalam rangka Pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Flores Timur . Potensi pengembangan pariwisata di Kabupaten Flores Timur meliputi ritual semana santa dan Potensi daya tarik wisata pendukung yakni wisata budaya (rumah adat , proses pembuatan tenun ikat, perkawinan adat , Tarian tradisional) dan wisata bahari yang diatur dalam RIPKA Kabupaten Flores Timur (Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataaan) .

Potensi pengembang kerajinan Tenun Ikat Lamaholot sangat baik dan semakin besar dengan adanya peran kota Larantuka sebagai pusat ibu kota Kabupaten Flores timur yang di dalamnya meliputi seluruh pusat kegiatan pemerintahan, perekonomian serta sebagai pusat kegiatan sosial budaya dan wisata . Pada sisi lain, seiring dengan perkembangan arus globalisasi , kebudayaan tenun ikat mengalami kemunduran , perubahan bahkan nyaris punah , sebagai dampak dari arus globalisasi maupun akibat dari perubahan kehidupan sosial masyarakatnya . Berdasarkan pernyataan tersebut , maka perlu adanya suatu usaha dari pemerintah dengan dukungan masyarakat untuk melestarikan, mengembangkan seni dan budaya daerah yang menjadi cikal bakal seni dan budaya nasional . Sesuai dengan pemahaman tersebut telah ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya pasal 1 ayat 1 dimana disebutkan bahwa benda yang dilindungi berupa cagar budaya adalah benda buatan manusia atau benda alam, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (limapuluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sehingga produk ini perlu dipertahankan dan ditata kembali untuk menampilkan kekhasannya sehingga dapat dijadikan sebagai potensi daerah. Tenun ikat juga merupakan hasil cipta karya seni budaya dan di lindungi dalam Undang-undang (UU) Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta . Kerajinan tangan berupa tenun ikat itu merupakan hak cipta masyarakat, sehingga tidak boleh dibajak.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat , membawa tenun ikat tidak hanya menjadi sebuah kain dan sarung yang menjadi pakaian sehari-hari melainkan banyak perancang busana yang menggunakan tenun ikat sebagai kain (

bahan dasar) dalam rancangan dengan desain yang eksklusif dengan motifnya yang unik sehingga menambah keanggunan dari pemakainya .

Saat ini di Larantuka , terdapat banyak Art Shop tenun ikat , namun Art Shop tenun ikat yang ada berfungsi sebagai sarana penjualan . Sedangkan untuk fungsi galeri yang meliputi workshop ,informasi dan ruang pameran tenun yang lengkap tentang tenun ikat belum ada , animo masyarakat untuk belajar mengenai cara menenun sangat minim karena dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan arus globalisasi , promosi hasil produksi tenun ikat dari pengrajin di daerah masih sangat kurang , serta bentuk dan tampilan bangunan yang tidak sesuai dengan fungsi bangunan tidak mempromosikan budaya daerah . Kebanyakan masyarakat di kabupaten Flores timur dan Lamaholot pada umumnya memproduksi dan mempromosikan hasil tenunnya secara sendiri-sendiri , bahkan sekarang sudah ada pembentukan sanggar-sanggar tenun ikat sebagai wadah untuk pembelajaran maupun promosi tapi masih sangat minim karena ketersediaan tempat , bahkan berdasarkan pengamatan di lapangan kebanyakan masyarakat menjual hasil tenunnya di pasar. Hal ini memberi dampak yang kurang baik akan kehadiran tenun ikat dan minat para pembeli yang semakin menurun. Banyak penelitian tentang tenun ikat dari kalangan ilmuwan , mahasiswa maupun wisatawan mancanegara yang datang ke Larantuka banyak yang memesan dan membeli hasil tenunan masyarakat . Hal ini sangat bagus karena tenun daerah ini sudah mulai di promosikan . Tapi di sisi lain hal ini memberikan sumbangsih yang sangat besar baik Pendapatan Asli Daerah (PAD) maupun penghasilan masyarakat jika ada sebuah sarana yang berfungsi sebagai tempat untuk mempromosi , mengontrol serta sebagai tempat pendidikan dan sumber pengetahuan untuk mengembangkan dan memajukan kebudayaan tenun ikat Lamaholot yang hampir punah.

Untuk memecahkan masalah diatas dan mewadahi kegiatan tersebut maka arsitektur hadir sebagai salah satu alternatif pilihan, lewat Perencanaan Dan Perancangan Galeri Tenun Ikat Lamaholot di Larantuka yang dapat menampilkan koleksi Tenun Ikat seluruh gugusan pulau , suku maupun etnis yang ada di wilayah Lamaholot dari daratan Larantuka , pulau Adonara , pulau Solor , Lembata dan Pantar sehingga menjadi satu objek wisata yang sekaligus dapat menampilkan ciri

khas melalui bentuk , tampilan wajah arsitektur Lamaholot , yang diharapkan dapat meminimalkan beberapa masalah di atas dan dapat menjadi jawaban publik yang tepat .

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Pengembangan budaya tenun ikat telah dilakukan oleh pemerintah melalui pembentukan sanggar / kelompok tenun yang semuanya tersebar pada setiap kelurahan maupun kecamatan dan belum memiliki pusat atau sentral tenun . Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat dibagi menjadi 2 yaitu masalah teknis di tinjauan dari sudut pandang arsitektur dan masalah non teknis .

a. Masalah Teknis (tinjauan dari sudut pandang arsitektur)

- Bentuk bangunan yang tidak komunikatif : bentuk bangunan yang ada belum dapat memberikan suatu daya tarik kepada masyarakat yang datang untuk membeli maupun belajar tentang budaya menenun lamaholot .
- Pola sirkulasi ruang luar maupun ruang dalam : tidak adanya sebuah perencanaan yang tepat dan menimbulkan ketidaksesuaian antar fungsi bangunan dan hubungan antar ruang .
- Dimensi dan besaran ruang : belum mencukupi bila ditinjau dari fungsi bangunan.
- Pola penataan masa bangunan : belum ada penataan masa bangunan yang baik yang berhubungan dengan ruang luar yang dapat menjawab kebutuhan akan fungsi masa bangunan .
- Pencahayaan dan penghawaan : pencahayaan maupun penghawaan alamiah kurang diperhatikan karena keseluruhan bentuk bangunan tertutup .
- Sistem penyajian produk tenun ikat : bentuk sistem penyajian produk tenun semuanya terpusat pada satu bangunan dengan besaran ruangan yang terbatas mulai dari proses pembuatan sampai pada tahap promosi

dan penjualan sedangkan untuk tahap pengembangan dan pembelajaran belum ada .

b. Masalah Non Teknis

Kurang memperhatikan kualitas dan kuantitas (masalah arsitektur, jaringan utilitas maupun sistem pencahayaan dan penghawaan) , hal ini di sebabkan karena pengrajin maupun sanggar tersebar di seluruh kecamatan dan ini terjadi karena belum adanya sebuah wadah yang dapat menampung pengembangan tenun ikat dalam satu sentra / pusat , serta wadah yang ada sekarang hanya bersifat sebagai proses pembuatan dan promosi penjualan saja bahkan pengrajin perorangan mempromosi dan menjual hasil tenunannya di pasar .

1.2.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : Bagaimana merencanakan dan merancang sebuah kompleks bangunan Galeri Tenun Ikat Lamaholot di Larantuka melalui pengolahan ruang dan tampilan bangunan dengan pendekatan transformasi arsitektur vernacular sebagai cerminan kearifan budaya lokal ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan sebagai dasar dalam merancang bangunan Galeri Tenun Ikat Lamaholot dengan pendekatan transformasi arsitektur vernacular yang dapat menampung aktivitas di dalamnya mulai dari kegiatan memamerkan karya (*exhibition room*), membuat karya seni / edukasi (*workshop*), mengumpulkan karya seni (*stock room*), memelihara karya seni (*restoration room*), mempromosikan karya dan sebagai pembelian karya (*Action room*), berkumpul / rekreasi, dan pendidikan / pelatihan yang bersifat non-formal (sanggar) tenun ikat.

1.3.2 Sasaran.

Sasaran yang ingin dicapai dari penulisan makalah ini adalah meliputi :

- Terciptanya Penataan tapak dan elemen – elemen tapak yang fungsional untuk kegiatan –kegiatan di luar bangunan seperti merancang sirkulasi dalam site baik sirkulasi pejalan kaki maupun kendaraan agar tidak menimbulkan crossing serta mudah dalam hal pencapaian , pemilihan dan pentuan jenis vegetasi sesuai fungsinya , perencanaan jaringan utilitas serta perletakan dan penataan masa bangunan .
- Menghadirkan bentuk bangunan dengan menampilkan ciri khas daerah lewat pendekatan disain transformasi arsitektur vernakuler .
- Menciptakan suatu suasana yang dapat membuat pengunjung , pengguna maupun pengelola yang berinteraksi secara aman dan nyaman melalui cara penataan sistem pencahayaan dan penghawaan yang bertujuan agar dapat mengetahui dan merasakan fungsi dari bangunan tersebut .
- Merencanakan dan merancang sebuah bangunan dengan bahan dan sistem konstruksi yang kuat dan kokoh dengan sistem utilitas yang memadai .

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Studi

1.4.1 Ruang Lingkup

Studi ini hanya mempunyai ruang lingkup hanya pada penyajian konsep dan perancangan sesuai dengan fungsi sebuah galeri tenun ikat dalam wilayah yang direncanakan dan akan berhubungan dengan lokasi dan potensi Site.Penyajian konsep dan perancangan ini tidak hanya memperhatikan bentuk dan fungsi arsitekturalnya ,tetapi yang terutama adalah bagaimana memadukan motif tenun dan kearifan budaya lokal dan ciri khas dari budaya Lamaholot lewat teknik transformasi bentuk. Disamping itu lingkup permasalahan yang akan dibahas antara lain mengenai aspek-aspek fisik dan non fisik dalam proses perancangan yang menyangkut pemakai, pengunjung, struktur, kebutuhan ruang, sirkulasi dalam maupun luar, perancangan tapak, massa bangunan, serta potensi yang ada pada lokasi.

1.4.2 Batasan

Studi ini hanya di batasi pada perencanaan Galeri Tenun Ikat Lamaholot . Dimana untuk menyediakan sebuah wadah yang dapat menampung seluruh aktivitas galeri seperti kegiatan pameran, pelelangan, pelestarian dan pengembangan sekaligus menambah wawasan pengetahuan tentang tenun ikat Lamaholot dengan pendekatan desain transformasi Arsitektur Vernacular Lamaholot yang mau menunjukkan kearifan budaya lokal.

1.5 Metodologi

1.5.1 Data

1.5.1.1 Jenis Data

Data-data yang digunakan merupakan :

1. Data Primer

Data primer upakan data yang secara langsung diperoleh, yakni melalui survey dan peninjauan langsung pada lokasi (hasil observasi dan wawancara) untuk mendapatkan masukan yang mendalam, dimana semuanya akan mendukung hasil penelitian dan objek perencanaan. Data primer ini terdiri dari:

- a. Data ukuran site, data jenis vegetasi dan kondisi topografi, geologi sehingga menunjang analisa site dan kelayakan studi lokasi;
- b. Wawancara dengan narasumber mengenai pemahaman objek perencanaan dan perancangan, dalam hal ini cara menenun, peminat, jumlah penenun,motif ,

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak secara langsung pada saat di lokasi (data penunjang) yang didapat dari instansi-instansi terkait, perseorangan dan literatur lainnya. Dengan kata lain data sekunder berupa data literatur (*library search*), yang merupakan data hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan

kenyataan di lapangan dan topik perencanaan. Data sekunder ini terdiri dari :

- a. Data peraturan yang berlaku, kondisi art Shop dan sanggar tenun ikat di Lamaholot terkhususnya Larantuka, keadaan sosial budaya masyarakat, peta kondisi wilayah seperti pola penggunaan lahan, jaringan utilitas, transportasi, dan jenis tanah;
- b. Studi literatur dari buku-buku tentang pengertian tenun ikat, galeri maupun teori transformasi dan arsitektur vernakuler Lamaholot.

1.5.1.2 Kebutuhan Data

Data – data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

Table 1.1 Pencarian Data

No.	Jenis Data	Sumber	Metode Pengumpulan Data	Kebutuhan Analisis
1.	Data statistik	BPS Kabupaten Flores timur	Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data	Kebutuhan Bangunan
2.	Data administratif ,geografis dan rencana tata ruang	Bapeda Kabupaten Flores timur	Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data	Lokasi Perencanaan
3.	Sosial dan budaya	BPS Kabupaten Flores timur	Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data	Kebutuhan Bangunan
4.	Frekuensi jumlah wisatawan ,data tenun	Dinas Pariwisata Kabupaten Flores timur ,Lembata,dan	Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data,	Kebutuhan besaran dan luasan bangunan,

	ikat, rencana induk pariwisata dan perindustrian yang berkaitan dengan pengembangan tenun ikat daerah, sistem pembinaan tenun ikat.	dan dinas perindustrian kabupaten Flores timur		struktur bangunan, serta luasan area parkir.
6	Melakukan wawancara serta studi eksplorasi Hasil tenun ikat yang ada	art Shop larantuka, kelompok tenun ikat (sanggar), pengrajin tenun ikat,	Observasi ke kelompok sanggar pengambilan data, serta membuka web-site (internet search).	✓ Informasi tentang pengetahuan tentang tenun ikat mulai dari cara membuat, motif, alat tenun dan hasil modifikasi tenun ikat . ✓ Jumlah produk yang dihasilkan
7	Melakukan studi banding dengan gedung-gedung	Museum tekstil Indonesia dan	membuka web-site (<i>internet search</i>).	Kebutuhan struktur bangunan,

	yang biasanya di gunakan terkait acara festival pameran tenun ikat serta gedung lain yang fungsi relevan terhadap judul perencanaan di luar kota Kupang.	museum batik dana hadi		Utilitas bangunan, programming ruang.
8	Foto/Dokumentasi	Camera pribadi. roll meter.	Observasi ke lapangan (lokasi perencanaan).	Kebutuhan struktur bangunan, Utilitas bangunan, site plan (tapak).
9	Buku panduan yang membahas lingkup studi tentang pencahayaan, penghawaan ruang, utilitas, <i>neuvet</i> , Teori transformasi arsitektur, teori galeri, teori	Perpustakaan, toko buku yang terdapat di kota kupang, makalah kuliah mahasiswa, jurnal, bahan ajar dosen dan (<i>library search</i>) serta jenis skripsi yang relevan.	Meminjam dengan kriteria yang di terapkan pada perpustakaan yang ada, membeli dan internet search.	Bentuk, Tampilan bangunan dan utilitas, serta sarana prasarana penunjang bangunan dan site.

	tenun ikat,arsitektur vernakuler serta beberapa buku pendukung lainya.			
10	Struktur dan konstruksi, baik bahan (material) maupun jenis strukturnya, yaitu : ■ Sub struktur; ■ Supper struktur; ■ Upper struktur.	Perpustakaan (<i>library search</i>), buku-buku struktur, teknologi bahan dan data arsitek (<i>Neuvert</i>) serta browsing internet	Meminjam dengan kriteria yang diterapkan pada perpustakaan yang ada, membeli buku terkait dan internet search.	Kebutuhan struktur bangunan, Utilitas bangunan, dan tampilan bangunannya .
11.	Data topografi, dan geologi.	BAPEDA Kabupaten Flores Timur,	Memberikan surat keterangan permohonan pengambilan data, melakukan wawancara agar data yang di dapat benar-benar holistik dan observasi langsung ke lokasi.	Kebutuhan struktur, site plan (tapak) dan vegetasi.

1.5.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi Lapangan (lokasi) : Dilakukan dengan cara melakukan survey pada lokasi perencanaan sehingga memperoleh data-data eksisting terkait lokasi perencanaan. Data lokasi perencanaan yang dibutuhkan antara lain:
 - a. Luasan lokasi;
 - b. Keadaan topografi;
 - c. Geologi vegetasi;
 - d. Hidrologi;
 - e. Peruntukan lahan berdasarkan RUTRK;
 - f. Batas administrasi site.
2. Wawancara :Wawancara tak berstruktur dilakukan oleh perencana (peneliti) sebagai instrument penelitian dimana wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi tambahan yang dapat melengkapi dan mendukung data-data yang didapat dari observasi lapangan.
3. Mendokumentasikan :Pengambilan dokumentasi berupa foto-foto, misalnya fasilitas yang telah tersedia di lokasi maupun pengamatan secara langsung yang berhubungan dengan keperluan perencanaan yang nantinya dipakai sebagai data, bahan analisis yang menunjang perencanaan proyek.

1.5.2 Teknik Analisis Data

1.5.2.1 Analisis Kualitatif

Melakukan analisa data-data yang ada dengan cara melihat hubungan sebab-akibat dalam kaitannya dengan penciptaan suasana yang berhubungan dengan sebuah galeri tenun ikat yang direncanakan. Analisa ini dikaitkan pada :

1. Kualitas penciptaan ruang, baik penghawaan, tingkat pencahayaan, kenyamanan dekoratif, dan penyatuan fungsi antar ruang;

2. Hubungan organisasi antar fungsi ruang yang diprioritaskan pada jenis pemakai, aktifitas, dan sifat ruang;
3. Estetis fasade yang di transformasikan sesuai dengan fungsi dan kekhasan budaya lokal.

1.5.2.2 Analisis Kuantitatif

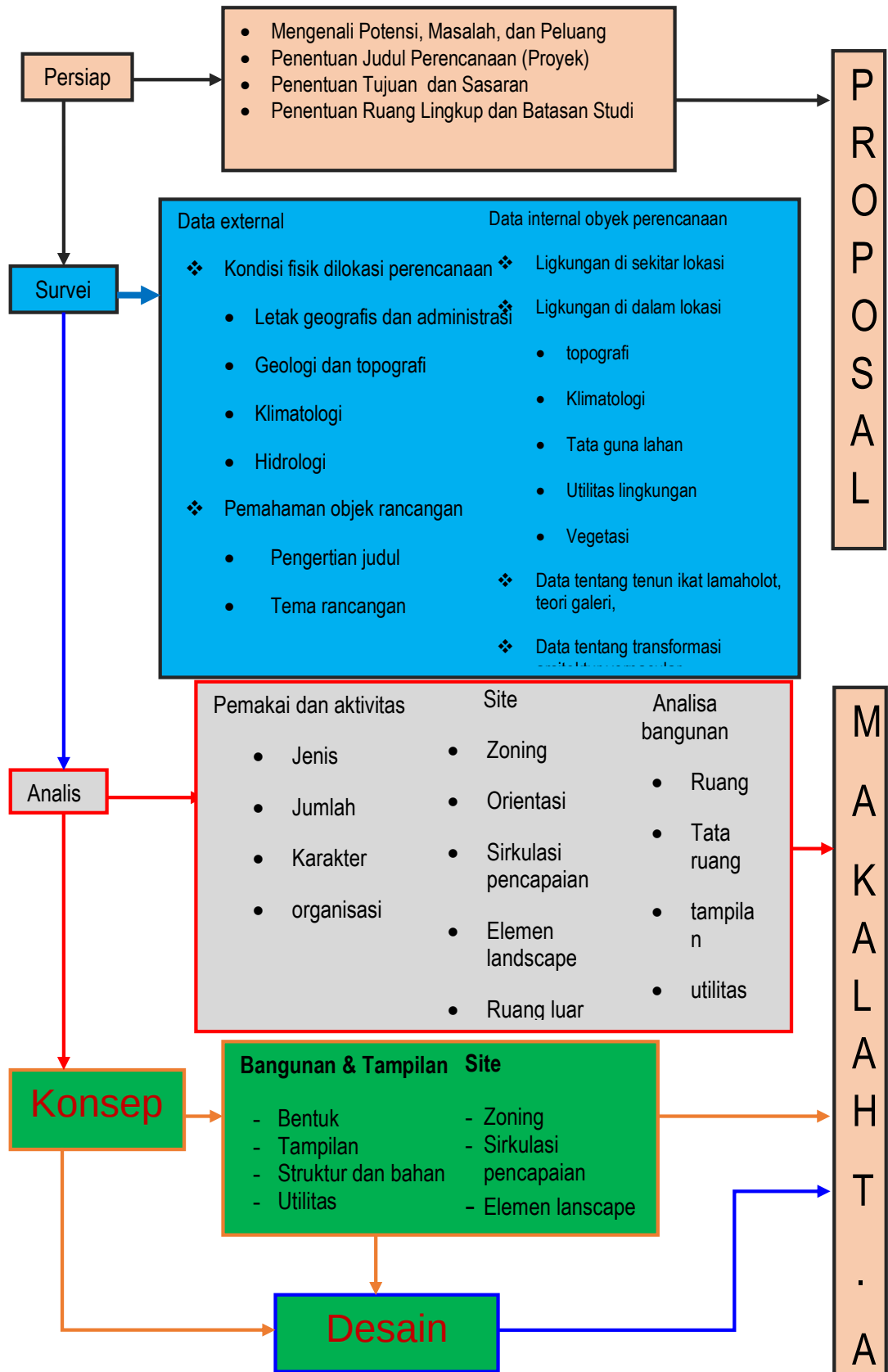
Analisa ini dilakukan dengan membuat perhitungan-perhitungan tertentu berdasarkan studi yang dibuat guna menentukan besaran atau luasan ruang dalam kebutuhan ruang yang direncanakan serta penghawaan dan pencahayaan. Analisa ini diorientasikan pada :

1. Jumlah pemakai;
2. Dimensi ruangan, baik ruang luar maupun ruang dalam;
3. Fasilitas, perabot yang dipakai dalam obyek perencanaan sesuai dengan fungsi dari bangunan.
4. Sirkulasi
5. Pendekatan proyeksi jumlah pemakai maupun jumlah fas ,bagaimana ?
6. Fasilitas direncanakan untuk penggunaan hingga beberapa tahun ke depan.
- 7.

1.6 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang direncanakan , yaitu :

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



1.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan,

Merupakan pembahasan mengenai Latar Belakang, Identifikasi dan Rumusan Masalah , Tujuan dan Sasaran , Ruang Lingkup dan Batasan Studi , Metodologi dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisikan pemahaman judul dan teori – teori yang berkaitan dengan judul perencanaan meliputi tinjauan galeri , tinjauan tentang tenun ikat , tinjauan terhadap metodis dan teknik transformasi arsitektur vernakuler .

BAB III Tinjauan Lokasi Perencanaan

Berisikan suatu tinjauan yang lebih mendetail atau lebih spesifik , khususnya mengenai lokasi perencanaan, seperti tinjauan terhadap administrasi wilayah dan geografis ,fisik dasar(iklim,cuaca,topografi.geologi dan vegetasi), perencanaan yang berkaitan dengan obyek (ke-tata ruang-an) serta tinjauan khusus meliputi kondisi dan potensi,peraturan-peraturan,sarana dan prasarana lingkungan,karakter lingkungan ,orientasi dan aksesibilitas serta kegiatan yang berkaitan dengan obyek perencanaan .

BAB IV Analisis Perencanaan dan Perancangan ,

Berisikan uraian tentang analisa makro keuangan,aktivitas dan *flow* aktivitas, tapak (zoning,topografi,pencapaian,sirkulasi,utilitas dsb) , dan bangunan yang meliputi analisis kapasitas,program ruang,bentuk dan tampilan,struktur dan konstruksi,bahan ,material,maupun utilitas.

BAB V Konsep Perencanaan dan Perancangan ,

Merupakan pentahapan selanjutnya dari hasil analisa yang akan menjadi pedoman dalam tahap perencanaan dan perancangan bangunan yakni meliputi konsep tapak ,konsep kapasitas,program ruang,bentuk dan tampilan, konsep penggunaan struktur dan konstruksi, penggunaan bahan material serta utilitas bangunan yang digunakan dalam perencanaan galeri tenun ikat lamaholot .